

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemilih Pemula merupakan kelompok pemilih yang sudah berusia di atas 17 tahun dan pada saat pemilihan 2019 belum memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam pemilihan. Kelompok pemilih tersebut memiliki peranan yang cukup penting dalam Pemilu 2024, hal ini dikarenakan Pemilih Pemula termasuk dalam kategori pemilih muda di Indonesia yang saat ini hampir mencapai 60% dari total calon pemilih pada Pemilu 2024 mendatang yang mencakup kelompok pemilih generasi Z (17-23) dan generasi milenial (24-39) (KPU, 2023).

Tidak hanya itu, berdasarkan data yang dimiliki KPU (2023), Pemilih Pemula Indonesia berjumlah sekitar 428.799 penduduk. Pembekalan informasi serta kesadaran politik sebagai bahan pemahaman dasar merupakan salah satu aspek penting yang dapat membekali Pemilih Pemula dalam menentukan pilihannya untuk masa depan Indonesia (KPU, 2023). Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui bagaimana informasi tersebut dikelola oleh masyarakat, terutama generasi muda.

Seiring berkembangnya zaman, informasi dapat kita peroleh dari mana saja, terutama melalui jejaring internet. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh *We Are Social* (2023), angka pengguna internet setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada 2023 Januari angka tersebut meningkat 1,9% dibandingkan 2022 lalu. Tidak hanya itu, pemaparan hasil survei yang dikumpulkan pada Januari 2023 lalu, Indonesia menempati posisi kedua dalam kategori negara dengan pengakses internet paling banyak melalui telepon genggam dalam skala global dengan persentase 98,3% (*We Are Social*, 2023). Melalui data tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa di tengah meningkatnya pengguna internet setiap tahunnya secara konsisten, Indonesia termasuk salah satu negara dengan pengguna internet yang tinggi.

Namun, di dalam penelitian Gil de Zuniga et al. (2018) dijelaskan bahwa terdapat fenomena “*news find me*” yang terjadi pada budaya atau kebiasaan pengguna internet saat mengakses informasi melalui jejaring internet. Hasil riset menunjukkan audiens yang termasuk dalam kategori “*news find me*” memiliki ketertarikan politik yang lebih rendah (Gil de Zuniga et al., 2018). Fenomena ini turut dipengaruhi oleh sistem algoritma di media sosial yang mengakibatkan terjadinya keterbatasan informasi dan potensi terjadinya pemaparan informasi yang tidak merata terhadap pengguna. Hal tersebut disebabkan oleh ketergantungan masyarakat terhadap algoritma media sosial dalam mengonsumsi informasi (Gil de Zuniga et al., 2018).

Di satu sisi, tingginya angka pengguna internet pada saat ini diikuti oleh tingginya angka informasi yang terus meningkat. Di sisi lain, peningkatan jumlah informasi tersebut turut mencakup hoaks yang semakin meningkat pesat. Situasi tersebut turut terjadi di Indonesia, berdasarkan data dari *Mafindo*, pada Triwulan pertama 2022, kasus hoaks yang mereka temukan ada 534, sedangkan pada Triwulan pertama 2023 kasus hoaks mengalami lonjakan hingga 664 kasus hoaks (Athifah, 2023). Peningkatan jumlah hoaks yang ditemukan oleh *Mafindo* dalam setahun meningkat lebih dari 100, tetapi angka tersebut belum mencakup informasi hoaks lainnya yang tidak terdeteksi oleh *Mafindo* selama periode Triwulan pertama 2022 menuju Triwulan pertama 2023.

Berdasarkan lonjakan kasus hoaks tersebut, kita dapat melihat bahwa penelitian terkait efektivitas pelaksanaan pengecekan fakta semakin penting. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan verifikasi atau pengecekan fakta. Verifikasi merupakan salah satu elemen yang penting dalam sembilan elemen jurnalisme (Kovach et al., 2006). Praktik pengecekan fakta merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menemukan dan menelisik informasi atas fakta-fakta yang tersembunyi, menyangkal hoaks, dan memverifikasi informasi (Martin, 2017). Menurut Potter (2019) dalam mencari informasi dibutuhkan kemampuan untuk mengakses dan mengolah informasi agar tidak terpapar hoaks. Oleh sebab itu, kita tidak hanya

membutuhkan partisipasi jurnalisme dalam pelaksanaannya, dibutuhkan juga partisipasi dari pengguna media sosial agar proses verifikasi informasi untuk menangkal hoaks tersebut dapat terlaksana dengan lebih efektif agar dapat meminimalisasi risiko terpapar misinformasi.

Selanjutnya, melalui penelitian yang dilakukan oleh Edgerly et al. (2019) yang berupaya untuk menelisik kapan dan bagaimana masyarakat memverifikasi informasi, turut menjabarkan urgensi peningkatan hoaks yang semakin meningkat dan pentingnya pelaksanaan verifikasi informasi. Dengan menggunakan metode eksperimen, pemaparan penelitian yang dilakukan Edgerly et al. (2019), dapat memberikan gambaran terkait bagaimana pengakses informasi berinteraksi dengan informasi dan motivasi atau dorongan yang membuat pengakses untuk melakukan kegiatan verifikasi ulang informasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan atau partisipasi masyarakat dalam verifikasi cukup dipengaruhi oleh kredibilitas sumber informasi, kepercayaan, atau faktor politik lainnya.

Melalui penjabaran tersebut, kita dapat melihat adanya urgensi atau pentingnya penelitian terkait pelaksanaan verifikasi informasi seiring berkembangnya zaman. Berbagai riset yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu terkait verifikasi informasi menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian terkait ada atau tidaknya pengaruh dari ketertarikan politik dan intensitas konsumsi informasi terhadap intensitas verifikasi informasi selama Pemilu 2024. Intensitas konsumsi (*news consumption*) menjadi salah satu variabel yang digunakan peneliti sebagai alat ukur untuk melihat efek.

Pada variabel *news consumption* terdapat dua indikator atau cakupan konseptual yang dapat menjadi acuan dalam penelitian, yakni frekuensi dan durasi (Andarwati et al., 2005). Sejalan dengan gagasan Andarwati et al. (2005), Chaplin (2009) menjelaskan bahwa melalui indikator-indikator tersebut, sebuah penelitian akan dapat menjabarkan ataupun melihat kekuatan dan kebutuhan suatu individu dalam mengakses informasi.

Partisipasi yang dilakukan oleh setiap Pemilih Pemula dari seluruh provinsi di Indonesia berperan penting dalam menyukseskan Pemilu 2024 (KPU, 2023). Berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 2008 pada BAB IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20, dikategorikan sebagai Pemilih Pemula apabila individu yang memiliki hak pilih tersebut berusia minimal 17 tahun dengan kisaran usia 17 hingga 21 tahun selama periode Pemilu 2024 (*Detik*, 2024).

Oleh sebab itu, penelitian ini akan berfokus pada subjek atau Pemilih Pemula yang berada di Provinsi Riau. Dilansir oleh KPU (2023) Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024 di Indonesia berjumlah 204.807.222, di antaranya Provinsi Riau tercatat memiliki DPT sebanyak 4.732.174. Namun, pada tahapan pelaksanaan Pemilu 2024, angka partisipasi di Riau berada pada persentase 77% (DPR, 2024). Menyelisik dari sisi konsumsi informasi melalui jejaring internet, Riau berada pada persentase sedang. Berdasarkan *Databoks.katadata* (2023) penggunaan internet di Riau mencapai 68,75% dan menempati peringkat ke-10 provinsi di Indonesia dengan jumlah penduduk yang mengakses internet paling tinggi pada 2022.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait ada atau tidaknya pengaruh antara ketertarikan politik dan intensitas konsumsi informasi terhadap intensitas verifikasi oleh Pemilih Pemula Riau di tengah meningkatnya angka hoaks selama Pemilu 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh antara *political interest* dan *news consumption* terhadap *intent to verify* oleh Pemilih Pemula Riau selama Pemilu 2024?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1 Adakah pengaruh dari *political interest* terhadap *intent to verify* Pemilih Pemula Riau selama Pemilu 2024?

2 Adakah pengaruh dari *news consumption* terhadap *intent to verify* Pemilih Pemula Riau selama Pemilu 2024?

1.4 Tujuan Penelitian

1 Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara *political interest* dengan *intent to verify* Pemilih Pemula Riau selama Pemilu 2024.

2 Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara *news consumption* dengan *intent to verify* Pemilih Pemula Riau selama Pemilu 2024.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan rujukan terkait efektivitas pelaksanaan praktik verifikasi informasi di Indonesia dengan variabel intensitas mengakses dan intensitas verifikasi di Riau. Tidak hanya itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, serta memberikan gambaran terkait proses verifikasi informasi dari perspektif yang berbeda.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait seberapa besar pengaruh *political interest* dan *news consumption* terhadap *intent to verify* Pemilih Pemula Riau selama Pemilu 2024. Tidak hanya itu, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap jurnalis di Indonesia, serta menjadi masukan terkait situasi verifikasi informasi di Indonesia, secara spesifik di salah satu provinsinya, yakni Riau.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan jurnalis terkait pentingnya verifikasi informasi di tengah meningkatnya angka hoaks di Indonesia. Dengan begitu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat membantu meminimalisasi potensi audiens terpapar hoaks dan audiens dapat lebih bijak dalam memproses informasi di jejaring internet.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, sebab hasil penelitian ini hanya menjawab ada atau tidaknya pengaruh antara *political interest* dan *news consumption* terhadap *intent to verify* oleh Pemilih Pemula Riau selama Pemilu 2024. Namun, hasil penelitian tidak dapat menjawab alasan di balik pengambilan keputusan audiens maupun metode penyelesaian yang tepat untuk meningkatkan disiplin verifikasi masyarakat. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada *political interest* dan *news consumption* terhadap *intent to verify*, sedangkan masih ada beberapa variabel lainnya yang berpotensi memengaruhi keputusan audiens untuk melakukan verifikasi informasi.

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada salah satu provinsi di Indonesia, yakni Riau. Hal tersebut membuat data lebih terfokus pada suatu wilayah, tetapi hanya bisa mewakili Pemilih Pemula di wilayah Riau. Selain itu, kriteria subjek yang berfokus pada Pemilih Pemula membuat hasil penelitian ini tidak dapat mengetahui efek yang dirasakan oleh cakupan usia di luar subjek. Kemudian, teknik pengumpulan secara *snowball sampling* membuat peneliti tidak dapat memastikan responden telah mengisi kuesioner dengan teliti dan jujur.

